



## **ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BENDUNGAN AIR SUSU IBU**

**Triana Indrayani\*, Catur Setiyani**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta, Jl. Sawo Manila No.61, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta 12520, Indonesia

\*[trianaindrayani@civitas.unas.ac.id](mailto:trianaindrayani@civitas.unas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi Bendungan ASI. Data yang di dapat dari studi pendahuluan kejadian Bendungan ASI ada 105 responden dari 380 seluruh ibu nifas (27,6%). Setelah di lakukan wawancara kepada 5 orang yang mengalami Bendungan ASI hasil 4 orang melakukan cara menyusui yang salah, 4 orang tidak melakukan perawatan payudara dengan baik, 4 orang frekuensi menyusui <8x, 3 orang dengan durasi menyusui tidak normal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bendungan ASI. Metodologi penelitian ini menggunakan desain analitik cross sectional. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling, sebanyak 62 responden ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 minggu. Penelitian ini menggunakan uji statistik uji chi-square). Hasil Penelitian di dapatkan responden dengan Bendungan ASI sebanyak 69,7% dengan cara menyusui benar 67,7%, perawatan payudara kurang baik 83,9%, frekuensi menyusui optimal 56,5%, durasi menyusui tidak normal 82,3%. Dan dari hasil uji chi-square didapatkan hasil ada hubungan dengan kejadian Bendungan ASI yaitu cara menyusui (p-value = 0,006 , perawatan payudara (p-value = 0,001, frekuensi menyusui (p-value = 0,008, durasi menyusui (p-value = 0,003.

Kata kunci: bendungan asi; cara menyusui; perawatan payudara; frekuensi menyusui; durasi menyusui

### **ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO BREAST MILK WATER**

#### **ABSTRACT**

*More than 25 years, a third of women in the world (38%) are found not to breastfeed their babies due to breast milk dams. The data obtained from the preliminary study on the incidence of ASI dams were 105 respondents from 380 all postpartum mothers (27.6%). After conducting interviews with 5 people who had breast milk dams, the results were 4 people doing the wrong way of breastfeeding, 4 people not doing good breast care, 4 people breastfeeding frequency <8x, 3 people with abnormal breastfeeding duration. The purpose of this research is to analyze the factors associated with the occurrence of ASI dams. The research methodology uses a cross-sectional analytic design. Source of data comes from primary and secondary data. The sampling technique with total sampling, as many as 62 respondents who are breastfeeding mothers who have babies 0-6 weeks. This study uses a statistical test chi-square test). The results of the study found that 69.7% of respondents with breast milk dams with correct breastfeeding methods 67.7%, poor breast care 83.9%, optimal breastfeeding frequency 56.5%, duration of abnormal breastfeeding 82.3%. And from the results of the chi-square test, it was found that there was a relationship with the incidence of ASI dams, namely how to breastfeed (p-value = 0.006 , breast care (p-value = 0.001), frequency of breastfeeding (p-value = 0.008, duration of breastfeeding (p-value = 0.003.*

*Keywords: asi dam; breastfeeding method; breast care; breastfeeding frequency; breastfeeding duration*

### **PENDAHULUAN**

Menurut WHO pada tahun 2013 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami Bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari

12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang. Menurut ASEAN pada tahun 2013 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang dari Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Menurut Astuti dan Juliansyah (2013), fenomena yang terjadi pada masa menyusui di usia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara (Sulistyo Wijayanti, 2014).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) terkadang ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan akhirnya ASI yang harus didapatkan bayi dari ibunya akan mengalami hambatan bahkan ada kalanya bayi tidak mendapatkan sama sekali ASI dari ibunya, padahal bayi mempunyai hak penuh terhadap ASI tersebut (Harwijayanti et al., 2022). Menurut Ambarwati dan Wulandari (2009) dalam (Panggabean & Kusrina, 2022) pada hari-hari pertama (sekitar 2-4 jam), payudara sering terasa penuh dan nyeri disebabkan bertambahnya aliran darah ke payudara bersamaan dengan ASI mulai di produksi dalam jumlah banyak Bendungan ASI (Engorgement) adalah penyempitan pada duktus laktiferus, sehingga sisa ASI terkumpul pada system duktus yang mengakibatkan terjadinya pembengkakan.

Bendungan ASI biasanya terjadi pada ibu yang tidak mau menyusui bayinya atau ibu yang memiliki masalah dengan puting susunya sehingga ASI tidak lancar keluar (Risa Pitriani & Rika Andriani, 2015). Bendungan ASI terjadi karena beberapa hal, antara lain produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan dini, kurang sering mengeluarkan ASI, atau karena ada pembatasan waktu menyusui (Indahsari & Mulia, 2017). Posisi bayi juga menjadi salah satu faktor pendukung pelekatan yang baik. Salah satunya adalah posisi perut ke perut (tummy to tummy). Tata laksana posisi ini adalah bayi berbaring menyamping dengan muka menghadap dada ibu sehingga mulut bayi dekat dengan puting payudara ibu, sedangkan perutnya menempel pada perut ibu. Telinga, bahu atau lengan bagian atas dan pinggul bayi harus berada pada satu garis lurus (Moore & Costa, 2006). Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI. Terakhir yang tak kalah penting, mencegah bendungan pada payudara (Marshall & Raynor, 2014).

Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12x setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal (on demand), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Di mana jika ibu kurang memberikan Asi dalam jumlah frekuensi yang sedikit maka akan mengalami Bendungan ASI (Fauzia, 2019). Kebiasaan responden yang menyusui dengan durasi yang singkat dapat mempengaruhi produksi ASI serta kenyamanan bayi, bayi merasa kurang penuh atau puas menyusu. Serta jika payudara tidak dikosongkan secara sempurna dapat mengakibatkan terjadinya bendungan ASI (Indrayani & Anggita, 2018). Dampak yang terjadi akibat bendungan ASI salah satunya adalah mastitis kemudian abses merupakan kelanjutan/komplikasi dari Bendungan ASI yang disebabkan karena meluasnya peradangan dalam payudara tersebut (Black et al., 1998). Data di BPM "L" tahun 2020 terdapat 5 orang yang mengalami komplikasi Bendungan ASI sampai abses. Berdasarkan data diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bendungan ASI di BPM "L" Kota Tangerang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 minggu pada bulan juni di BPM ‘L’ Kota Tangerang Tahun 2020 yaitu 62 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki dan menyusui bayi usia 0-6 minggu, tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Kejadian Bendungan ASI (n=62)

Bendungan ASI	f	%
Tidak Bendungan ASI	19	30,6
Bendungan ASI	43	69,4

Tabel 1 dari 62 responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bendungan ASI sebanyak 19 orang (30,6%) dan yang bendungan ASI sebanyak 43 orang (69,7%) .

Tabel 2.  
Cara Menyusui (n=62)

Cara Menyusui	f	%
Benar	42	67,7
Tidak Benar	20	32,3

Tabel 2 dari 62 responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang cara menyusui benar sebanyak 42orang (67,7 %) dan cara menyusui tidak benar sebanyak 20 orang (32,3 %).

Tabel 3.  
Perawatan Payudara (n=62)

Perawatan Payudara	f	%
Baik	10	16,1
Kurang Baik	52	83,9

Tabel 3 dari 62 responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden dengan perawatan payudara baik sebanyak 10 orang (16,1%) dan responden dengan perawatan payudara kurang baik sebanyak 52 orang (83,9%).

Tabel 4.  
Frekuensi Menyusui (n=62)

Frekuensi Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Optimal	35	56,5
Tidak Optimal	27	43,5

Tabel 4 dari 62 responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi menyusui optimal sebanyak 35 orang (56,5%) dan responden yang frekuensi menyusui tidak optimal sebanyak 27 orang (43,5%).

Tabel 5.  
 Durasi Menyusui (n=62)

Durasi	f	%
Normal	11	17,7
Tidak Normal	51	82,3

Berdasarkan tabel 5.5 dari 62 responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden dengan durasi menyusui normal sebanyak 11 orang (17,7%) dan responden dengan durasi menyusui tidak normal sebanyak 51 orang (82,3%).

Tabel 6.  
 Analisis Hubungan Cara Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI (n=62)

Cara Menyusui	Kejadian Bendungan ASI				Total	P-Value	OR	
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI					
	f	%	f	%				
Benar	18	42,9	24	57,1	42	100	0,006	14.250
Tidak Benar	1	5	19	95	20	100		

Analisis antara cara menyusui dengan kejadian Bendungan ASI menunjukkan bahwa responden yang cara menyusunya benar yang tidak Bendungan ASI sebanyak 18 orang (42,9%) dan yang cara menyusunya tidak benar yang tidak Bendungan ASI sebanyak 1 orang (5%). Responden yang cara menyusunya benar yang Bendungan ASI sebanyak 24 orang (57,1%) dan yang cara menyusunya tidak benar yang Bendungan ASI sebanyak 19 orang (95%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* yaitu 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antaracara menyusui dengan kejadian Bendungan ASI dengan nilai OR = 14.250 yang artinya cara menyusui yang tidak benar memiliki peluang 14.250 kali lebih beresiko mengalami Bendungan ASI di bandingkan cara menyusui benar.

Tabel 7  
 Analisis Hubungan Perawatan Payudara Dengan Bendungan ASI (n=62)

Perawatan Payudara	Bendungan ASI				Total	P-Value	OR	
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI					
	f	%	f	%				
Baik	8	80	2	20	10	10	0,001	14.909
Kurang Baik	11	21,2	41	78,8	52	100		

Analisis antara perawatan payudara dengan kejadian Bendungan ASI menunjukkan bahwa responden yang perawatan payudaranya baik yang tidak Bendungan ASI sebanyak 8 orang (80%) dan yang perawatan payudaranya kurang baik yang tidak Bendungan ASI sebanyak 11 orang (21,2%). Responden yang perawatan payudaranya baik yang Bendungan ASI sebanyak 2 orang (20%) dan yang perawatan payudaranya kurang baik yang Bendungan ASI sebanyak 41 orang (78,8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antarperawatan payudara dengan kejadian Bendungan ASI dengan nilai OR = 14.909 yang artinya perawatan payudara yang tidak baik memiliki peluang 14.909 kali lebih beresiko mengalami Bendungan ASI di bandingkan perawatan payudara yang baik

Tabel 8.  
 Analisis Hubungan Antara Frekuensi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI

Frekuensi Menyusui	Bendungan ASI				Total		P-Value	OR
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI					
	f	%	f	%	f	%		
Optimal	16	45,7	19	54,3	35	100	0,008	6,737
Tidak Optimal	3	11,1	24	88,9	27	100		

Analisis antara frekuensi menyusui dengan kejadian Bendungan ASI menunjukkan bahwa responden yang frekuensi menyusui optimal yang tidak Bendungan ASI sebanyak 16 orang (45,7%) dan yang frekuensi menyusui tidak optimal yang tidak Bendungan ASI sebanyak 3 orang (11,1%). Responden yang frekuensi menyusui optimal yang Bendungan ASI sebanyak 19 orang (54,3%) dan yang frekuensi menyusui tidak optimal yang Bendungan ASI sebanyak 24 orang (88,9%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* yaitu 0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antarfrekuensi menyusui dengan kejadian Bendungan ASI dengan nilai OR = 6.737 yang artinya frekuensi menyusui yang tidak optimal memiliki peluang 6.737 kali lebih beresiko mengalami Bendungan ASI di bandingkan frekuensi menyusui yang optimal.

Tabel 9.  
 Analisis Hubungan antara Durasi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI

Durasi Menyusui	Mastitis				Total		P-Value	OR
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI					
	f	%	f	%	f	%		
Normal	8	72,7	3	27,3	11	100	0,003	9.967
Tidak Normal	11	21,6	40	78,4	51	100		

Analisis antara durasi menyusui dengan kejadian Bendungan ASI menunjukkan bahwa responden yang durasi menyusui normal yang tidak Bendungan ASI sebanyak 8 orang (72,7%) dan yang durasi menyusui tidak normal yang tidak Bendungan ASI sebanyak 11 orang (21,6%). Responden yang durasi menyusui normal yang Bendungan ASI sebanyak 3 orang (27,3%) dan yang durasi menyusui tidak normal yang Bendungan ASI sebanyak 40 orang (78,4%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* yaitu 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antaradurasi menyusui dengan kejadian Bendungan ASI dengan nilai OR = 9.967 yang artinya durasi menyusui yang tidak normal memiliki peluang 9.967 kali lebih beresiko mengalami Bendungan ASI di bandingkan durasi menyusui yang normal.

## PEMBAHASAN

### Bendungan ASI

Hasil analisis univariat responden yang mengalami bendungan ASI terdapat 69,4% ibu. Pada daerah penelitian bendungan ASI banyak terjadi karena faktor cara menyusui, perawatan payudara, frekuensi menyusui, dan durasi menyusui. Pada faktor cara menyusui ibu sudah mengetahui cara menyusui yang benar tetapi ada beberapa ibu tidak mengetahui cara menyusui yang tidak benar karena mereka melahirkan di rumah sakit atau di tempat lain dan tidak diajarkan cara menyusui yang benar. Faktor perawatan payudara banyak responden yang tidak melakukan perawatan payudara secara baik, dan kurangnya responden memparaktekkan perawatan payudara sehari-hari. Hal ini karena BPM tidak dijelaskan cara perawatan payudara,

dan konseling laktasi secara detail, karena waktu yang terbatas sehingga konseling tidak maksimal.

### **Cara Menyusui**

Hasil analisis univariat responden yang mengalami bendungan ASI cara menyusunya baik terdapat 67,7%. Pada daerah penelitian ibu sudah paham cara menyusui yang benar. Karena di BPM bidan selalu mengajarkan cara menyusui yang benar ketika bayi rewel minta menyusui yaitu menjelaskan dan memberi contoh dan mengarahkan ibu cara menempatkan bayi dalam posisi yang benar, menjelaskan cara perlekatan bayi yang benar (*CALM= chin, areola, lips, mouth*), menjelaskan mengapa perlekatan bayi harus benar (Black et al., 1998).

### **Perawatan Payudara**

Hasil analisis univariat responden yang mengalami bendungan ASI perawatan payudaranya kurang baik terdapat 83,9%. Pada daerah penelitian bendungan ASI banyak terjadi karena faktor perawatan payudara yang kurang baik. Pada faktor perawatan payudara di BPM banyak responden yang tidak melakukan perawatan payudara secara baik, dan kurangnya responden memparaktekkan perawatan payudara sehari-hari. Di BPM tidak dijelaskan cara perawatan payudara, dan konseling laktasi secara detail, karena waktu yang terbatas sehingga konseling tidak maksimal.

### **Frekuensi Menyusui**

Hasil analisis univariat responden yang mengalami bendungan ASI frekuensi menyusunya optimal terdapat 56,5%. Pada daerah penelitian, ibu menyusui yang frekuensi menyusunya optimal hal ini di terjadi karena kebanyakan bayi menyusui sesuai keinginan dia (*on demand*). Sebagian besar ibu menyusui tidak bekerja dan ada beberapa ibu menyusui yang sambil bekerja dan kebanyakan mereka yang bekerja mengalami bendungan ASI. Hal ini di sebabkan karena ibu menyusui tidak mengetahui cara pemerah ASI dan bagaimana cara menyimpannya. Sehingga ibu menyusui bayinya ketika di rumah saja.

### **Durasi menyusui**

Hasil analisis univariat responden yang mengalami bendungan ASI durasi menyusui terdapat 82,3%. Hal ini dikarenakan bayi belum terlalu bisa menyusui. Bayi akan merasa kesal dan rewel ketika dia sulit mendapatkan puting susu dan belum bisa membuka mulutnya secara lebar sehingga bayi gelisah. Faktor ibu menyusui produksi asinya banyak sehingga bayi susah

### **Hubungan antara cara menyusui dengan kejadian bendungan ASI**

Posisi dan perlekatan bayi pada payudara ibu secara tepat dalam teknik menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah dalam proses menyusui seperti lecet pada puting dan Bendungan ASI pada ibu (Sulistyo Wijayanti, 2014). Hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas Tangerang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui (Aeni et al., 2013). Analisis penulis bahwa cara menyusui berhubungan dengan kejadian Bendungan ASI karena apabila posisi menyusui salah puting susu akan menjadi lecet dan ibu merasa kesakitan untuk menyusui bayinya sehingga bayi jarang di susui dan menyebabkan mastitis.

### **Hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian Bendungan ASI**

Menurut Pramitasari dan Saryono (2008) gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI. Terakhir yang tak kalah penting, mencegah bendungan pada payudara (Damanik, 2020). Berdasarkan penelitian Sutarni dan Pertiwi (2014) dengan judul hubungan

antara post natal *breast care* dengan terjadinya bendungan ASI di bidan praktek swasta (BPS) wilayah kerja puskesmas wuryantoro wonogiri, diperoleh nilai  $X^2 = 11,327$  dengan  $p\text{-value} = 0,003$  yang berarti ada hubungan antara *breast care* dengan kejadian bendungan ASI (Sholichah, 2011). Analisis penulis bahwa perawatan payudara memang berhubungan dengan kejadian mastitis karena dengan melakukan perawatan payudara, payudara akan menjadi rileks dan tidak terlalu kencang sehingga ASI berproduksi dengan baik. Responden tidak melakukan perawatan payudara karena mereka tidak mengetahui caranya, responden hanya membersihkan putting susu saja apabila sedang mandi.

### **Hubungan antara frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI**

Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12x setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal (*on demand*), karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Di mana jika ibu kurang memberikan ASI dalam jumlah frekuensi yang sedikit maka akan mengalami bendungan ASI, Ibu harus menyusui bayinya jika bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, digigit semut/ nyamuk, BAB ) atau ibu sudah merasa ingin menyusui bayinya (Fitriahadi, 2016). Berdasarkan penelitian Khaira (2013) berjudul hubungan frekuensi pemberian asi dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan di rumah sakit ibu dan anak banda aceh. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $P\text{ value } 0,006$ , artinya ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis. Analisis penulis bahwa frekuensi memang berhubungan dengan kejadian bendungan ASI karena apabila ibu jarang menyusui bayinya maka produksi ASI di payudara akan menumpuk karena tidak dihisap, mayoritas ibu menyusui sudah menyusukan bayinya sesuai keinginan dia tetapi ada beberapa ibu menyusui bayinya <8x perhari hal ini dikarenakan ibu yang bekerja dan tidak tau cara pemerah ASI dan laktasi pada ibu yang bekerja.

### **Hubungan antara durasi menyusui dengan kejadian bendungan ASI**

Menurut Bobak (2004) Dengan durasi menyusui yang normal yaitu ketika payudara sudah terasa kosong dan bayi terasa puas saat menyusu akan mengurangi resiko terjadinya Bendungan ASI. Berdasarkan penelitian penelitian Heni Sumastri (2011 dalam jurnal ardiyan 2014) tentang lama menyusu pada post partum, diketahui bahwa dari 50 responden ibu nifas yang mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 16 orang (32%). Ibu mengalami bendungan ASI adalah ibu post partum yang menyusui bayinya dengan waktu yang singkat dan tidak mengosongkan payudara secara maksimal. Mayoritas durasi menyusui dalam kategori baik sebesar 96,9% dengan lamanya waktu menyusui 10-30 menit setiap kali menyusui. Berdasarkan analisa data terdapat hubungan antara durasi menyusui dengan kejadian bendungan ASI, apabila durasi menyusui lebih lama dilakukan maka tidak akan terjadi bendungan ASI, sedangkan jika durasi atau waktu yang dibutuhkan untuk menyusui bayi singkat maka dapat menyebabkan payudara bengkak dan terjadi pembendungan ASI (Purwani & Darti, n.d.). Analisis penulis bahwa durasi menyusui memang berhubungan dengan kejadian Bendungan ASI karena durasi yang terlalu sebentar tidak di kosongkan menyebabkan penumpukan ASI. Menurut responden bayi bayi belum terlalu bisa menyusu dan enggan menyusu terlalu lama karena ASI nya keluar terlalu banyak sehingga menyusu sebentar saja bayi sudah merasa kenyang.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian bendungan ASI pada ibu menyusui di dapatkan angka kejadian ibu menyusui yaitu sebanyak 69,4% yang artinya hampir sepertiga ibu menyusui di BPM “L” mengalami Bendungan ASI. Dari hasil penelitian ini terdapat ibu menyusui yang cara menyusui benar yaitu sebanyak 67,7 %, ibu menyusui yang perawatan payudara kurang baik yaitu sebanyak 83,9%, ibu menyusui yang frekuensi menyusui optimal yaitu sebanyak 56,5%, ibu menyusui yang durasi menyusui tidak normal yaitu 82,3%. Dari hasil uji statistik di dapat

adanya hubungan yang signifikan antara cara menyusui, perawatan payudara, frekuensi menyusui, durasi menyusui dengan kejadian bendungan ASI, nilai odds ratio yang berpeluang beresiko terjadi bendungan ASI yaitu perawatan payudara tidak baik dengan nilai OR = 14.909

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Andayani, A., Widodo, G. G., & DI, B. (2013). Hubungan cara ibu menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Tenganan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Semarang: AKBID Ngudi Waluyo*.
- Black, R. F., Jarman, L., & Simpson, J. (1998). *The Support of Breastfeeding*. Jones & Bartlett Learning.
- Damanik. (2020). *HUBUNGAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KELANCARAN ASI PADA IBU NIFAS | Jurnal Keperawatan Priority*. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/959>
- Fauzia, T. (2019). *Hubungan Frekuensi Dan Durasi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Praktek Bidan Mandiri Romauli Silalahi Tahun 2019* [Undergraduate, INSTITUT KESEHATAN HELVETIA]. <http://repository.helvetia.ac.id>
- Fitriahadi, E. (2016). *Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi dan Durasi Menyusu Bayi*. 10(2), 5.
- Harwijayanti, B. P., Suriati, I., Mahanani, D., Oktaviani, I., Darmiati, Amalia, R., Kamalah, R., Kartikasari, M. N. D., Sartika, T., Indriani, R., Khasanah, U., Novitasari, E., Nurfajriah, S., Esyuananik, Argaheni, N. B., & Priskusanti, R. D. (2022). *Pendidikan Ilmu Kebidanan*. Get Press.
- Indahsari, M. N., & Mulia, C. C.-P. B. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan Asi Di RB Suko Asih Sukoharjo Relation Between Knowledge Of Mother Childbirth About Breastcare With Engorgement Incident In Suko Asih Clinic Of Labor Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 4(2), Article 2. <http://ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id/index.php/ijms/article/view/116>
- Indrayani, T., & Anggita. (2018). *Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018 | Journal for Quality in Women's Health*. <https://www.jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/30>
- Marshall, J. E., & Raynor, M. D. (2014). *Myles' Textbook for Midwives E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Moore, M. C., & Costa, C. M. de. (2006). *Pregnancy and Parenting after Thirty-Five: Mid Life, New Life*. JHU Press.
- Panggabean, B., & Kusrina, S. (2022). *Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara Ibu Nifas Dengan Minat Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Huragi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3110>



Purwani, T., & Darti, N. A. (n.d.). *Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui Dengan Berat Badan Bayi Di Poliklinik Bersalin Mariani Medan*. 7.

Risa Pitriani, R. P., S. S. T., & Rika Andriani, R. A., S. S. T. (2015). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb III)*. Deepublish.

Sholichah, N. (2011). Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Postpartum Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Di Desa Karang Duren Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.56772/jkk.v2i2.25>

Sulistyo Wijayanti, L. (2014). *Perilaku Ibu Menyusui dalam Melakukan Perawatan Payudara di Posyandu Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://lib.umpo.ac.id>

